BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Overactive bladder (OAB) merupakan suatu kondisi klinis yang ditandai dengan urgensi, yaitu dorongan yang kuat untuk berkemih yang datang secara tiba-tiba dan sulit untuk ditahan, baik dengan inkontinensia urgensi atapun tidak.[1,2] Kondisi ini biasanya diikuti dengan frekuensi berkemih yang meningkat hingga 8 kali atau lebih dalam periode 24 jam dan nokturia dimana pasien terbangun pada malam hari lebih dari 1 kali untuk berkemih.[3] Menurut *International Continence Society* (ICS), OAB dapat ditegakkan apabila tidak didapatkan infeksi dan patologi lain yang jelas.[4]

Overactive Bladder (OAB) umum terjadi pada wanita dan pria.[5] Kondisi tersebut diperkirakan menyerang sekitar 10,7% dari seluruh populasi di dunia yaitu sekitar 455 juta individu. Angka kejadian ini terus meningkat seiring bertambahnya usia. Pada wanita berusia diatas 75 tahun, angka kejadian kasus ini meningkat sebesar 31%, sementara itu pada pria meningkat sebesar 41%.[4] Berdasarkan penelitian dari *National Overactive Bladder Evaluation* (NOBLE) di Amerika Serikat ditemukan sekitar 17% pasien dengan OAB, dimana 37% dengan inkontinensia urin atau dikenal dengan OAB basah (*wet*) dan 63% tanpa inkontinensia urin atau OAB kering (*dry*). OAB kering lebih sering ditemukan pada pria (37%) daripada wanita (7%), sedangkan OAB basah lebih sering pada wanita (9,3%) daripada pria (2,4%).[3] Sementara itu, di Brazil terdapat 23,3% wanita dan 14% pria mengalami OAB.[6] Pada studi yang dilakukan di Jepang, OAB juga terjadi pada anak berusia 7 sampai 12 tahun dengan prevalensi 17,8%.[7]

Pada pasien OAB dengan inkontinensia urin akan merasakan dorongan yang sangat kuat untuk berkemih bahkan tidak dapat ditahan sehingga terkadang sebelum sampai ke toilet urin telah keluar terlebih dahulu. Hal ini menimbulkan rasa panik dan ketakutan pada pasien apabila tidak menemukan toilet tepat waktu.[8] Keadaan ini meningkatkan risiko jatuh pada lansia yang mengalami OAB. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown *et al*, dimana pada 19-42% perempuan di panti jompo pernah jatuh dan 4-9% mengalami fraktur.

Risiko terjatuh bisa terjadi seminggu sekali dikarenakan lansia dengan OAB harus sering ke toilet. [7,9]

Dari penelitian yang dilakukan oleh Cheung WW *et al*, ditemukan 85% dari pria dengan OAB mengalami gejala nokturia dan 95% mengalami gejala berupa peningkatan frekuensi berkemih.[10] Berdasarkan hasil penelitian Milsom, didapatkan 65% penderita OAB terganggu kualitas hidupnya. Hal tersebut sebanding dengan jumlah gejala *Lower Urinary Track Symptoms* (LUTS) yang dialaminya. Dalam studi EPIC dilaporkan bahwa 14% pria dan 8% wanita terganggu dengan gejala urgensi, sedangkan sekitar 19% pria dan 24% wanita merasa terganggu dengan gejala nokturia.[5]

Di Asia, sekitar 54,1% wanita mengalami OAB.[10] Sementara itu, dari penelitian lain di 11 negara di Asia didapatkan prevalensi OAB pada pria sebesar 29,9%. Indonesia menempati posisi ketiga tertinggi setelah Hongkong (84%) dan Thailand (63%) dengan prevalensi OAB sebesar 43%.[11] Penelitian juga dilakukan tentang prevalensi OAB di Indonesia pada tahun 2015 dengan melibatkan 129 dokter spesialis urologi Indonesia, didapatkan hasil yaitu sebagian besar menemukan lebih dari 20 kasus OAB per tahun dengan tipe paling sering OAB kering (57,4%).[11] Besut Daryanto dkk melakukan penelitian di posyandu lansia di Kota Malang, pada populasi lansia dengan usia >50 tahun (usia termuda 51 tahun dan usia tertua 85 tahun) didapatkan bahwa 93,9% mengalami OAB ringan dan 6,1 % mengalami OAB sedang.[12] Penelitian juga dilakukan di Poli Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas Pauh Kota Padang pada tahun 2019, dimana pada penelitian tersebut didapatkan 97,22% responden mengalami keluhan OAB.[3]

Overactive Bladder (OAB) memiliki gejala berupa urgensi, frekuensi, nokturia, baik dengan inkontinensia urin ataupun tidak.[3] Gejala tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pada penderitanya, termasuk terbatasnya aktivitas fisik, sosial, psikologis, seksual, produktivitas kerja, kualitas tidur, dan kesejahteraan hidup. Dampak tersebut menjadi lebih besar pada penderita OAB dengan multigejala.[9,13]

Overactive Bladder (OAB) juga berdampak pada sumber daya ekonomi. di Amerika Utara, diperkirakan sekitar 24.9 miliar dollar biaya tahunan dikeluarkan untuk pasien OAB.[6] Sedangkan di Amerika Serikat, total biaya nasional terhadap

pasien OAB mencapai angka 65,9 miliar dollar.[14] Selain itu, gejala OAB juga dapat menimbukan perasaan malu, cemas, takut, mudah marah, frustasi, dan depresi berat, sehingga dibutuhkan tatalaksaana yang efektif pada penderitanya.[8]

Penatalaksanaan pada pasien OAB dapat berupa penatalaksanaan konservatif, penatalaksanaan medikamentosa, dan penatalaksanaan pembedahan.[15] Pada lini pertama dapat diberikan penatalaksanaan konservatif berupa terapi perilaku dan perubahan gaya hidup serta pemberian edukasi. Kemudian, pada lini kedua dapat diberikan penatalaksanaan farmakologis berupa agen antimuskarinik dan agen non-antimuskarinik seperti injeksi botulinum (botox).[1,15] Namun, tidak semua penderita OAB memberikan respon terhadap terapi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa gejala tersebut mungkin timbul dari penyebab lain atau penyebab yang sudah kompleks, sehingga dibutuhkan penyelidikan lebih lanjut terhadap patogenesis OAB dan mengidentifikasi target terapi baru.[13]

Dari studi *case control* yang dilakukan oleh Natasha Curtis *et al* tentang penilaian mikrobiom pada perempuan dengan dan tanpa OAB, didapatkan bahwa pada kandung kemih perempuan terdapat mikrobiom yang beragam serta adanya perbedaan yang signifikan antara spesies bakteri pada penderita OAB dengan orang sehat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah *Lactobacillus* pada pasien OAB lebih rendah dari pada kelompok kontrol yaitu 20% pada kelompok OAB dan 43% pada kelompok kontrol. Terjadinya perubahan mikrobiom normal pada kandung kemih memiliki peranan penting dalam patofisiologi dari LUTS,.[15]

Lactobacillus merupakan bakteri batang gram positif yang hidup sebagai flora normal dalam tubuh manusia seperti pada urogenital. Bakteri ini memiliki produk berupa asam laktat yang dapat membunuh patogen.[7,16] Keberadaan *Lactobacillus* dapat menjadi penanda bahwa kandung kemih perempuan berada dalam kondisi sehat. Namun pada keadaan tertentu dapat terjadi penurunan seperti pada pasien *Overactive Bladder* (OAB).[17,18] Melalui asam yang dihasilkannya, *Lactobacillus* dapat melindungi traktus urinarius bagian bawah. Dengan asam tersebut, bakteri ini dapat mengontrol pertumbuhan bakteri virulen yang tidak dapat hidup di lingkungan asam. Sebuah penelitian membuktikan bahwa pemberian *Lactobacillus spp.* secara intravagina dapat mengurangi kejadian

infeksi saluran kemih berulang. Namun, peran probiotik *Lactobacillus spp.* terhadap kejadian OAB belum ada diteliti.[17]

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan koloni bakteri *Lactobacillus* dengan kejadian *Overactive Bladder* (OAB) pada pasien OAB di Poli Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas Pauh, Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana rerata jumlah koloni bakteri *Lactobacillus* pada kelompok normal dan pasien *Overactive Bladder* (OAB) di Poli Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas Pauh Kota Padang
2. Bagaimana hubungan koloni bakteri *Lactobacillus* dengan kejadian *Overactive Bladder* (OAB) pada pasien OAB di Poli Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas Pauh Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan koloni bakteri *Lactobacillus* dengan kejadian *Overactive Bladder* (OAB) pada pasien OAB di Poli Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas Pauh Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui rerata jumlah koloni bakteri *Lactobacillus* pada kelompok normal dan pasien *Overactive Bladder* (OAB) di Poli Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas Pauh Kota Padang
2. Mengetahui hubungan koloni bakteri *Lactobacillus* dengan kejadian *Overactive Bladder* (OAB) pada pasien OAB di Poli Kesehatan Ibu dan Anak Puskesmas Pauh Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi dunia pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang *valid* sehingga menambah wawasan dan pengetahuan serta memacu semangat belajar para civitas akademika

1.4.2 Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai pengetahuan tambahan mengenai hubungan koloni bakteri *Lactobacillus* dengan kejadian *Overactive Bladder.*

1.4.3 Bagi praktisi kesehatan

Dapat menjadi pertimbangan dalam pemberian terapi kepada pasien *Overactive Bladder.*

1.4.4 Bagi peneliti lain

Menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para peneliti untuk mengembangkan penelitian mengenai *Overactive Bladder*.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA